

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 ini memberikan penjelasan sistematis dan struktural tentang konsep dasar dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Latar belakang penelitian, fenomena dan alasan kontekstual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat akademik dan praktis, dan penelitian terdahulu sebagai rujukan yang akan dibahas dalam subbab ini. Penelitian ini menggunakan ide-ide Bourdieu dan Walker sebagai landasan teori. Selain itu, penulis akan menguraikan metode penelitian dan menjelaskan seluruh proses penelitian, mulai dari pertimbangan jenis penelitian, pemilihan lokasi dan waktu, penentuan informan, hingga analisis data. Di akhir bab, penulis akan menyusun sistematika penulisan sebagai kerangka acuan untuk pembahasan keseluruhan skripsi.

1.1 Latar Belakang

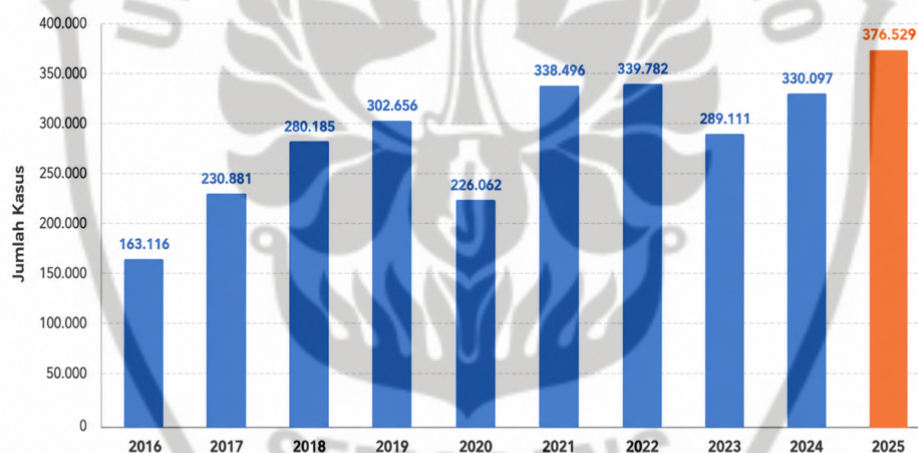
Hubungan romantis merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan dewasa awal. Individu pada rentang usia 18-25 tahun berada pada tahap perkembangan yang ditandai oleh kebutuhan membangun kedekatan emosional, komitmen, serta hubungan antar sesama yang bermakna. Santrock (2011) menyebutkan bahwa masa dewasa awal adalah fase ketika individu mulai mengembangkan kemampuan menjalin hubungan intim dengan orang lain sebagai bagian dari proses perkembangan psikososial. Hubungan pacaran menjadi salah satu bentuk relasi yang umum dijalani anak muda sebagai ruang memperoleh dukungan emosional, mengenal diri sendiri, sekaligus belajar membangun komitmen dan menyelesaikan konflik (Papalia, et. al. 2008).

Hubungan romantis tidak semata-mata dipahami sebagai urusan personal antara dua individu, melainkan juga sebagai arena interaksi sosial yang diwarnai nilai budaya, norma gender, serta relasi kuasa yang berkembang dalam masyarakat. Setiap hubungan dibangun melalui proses negosiasi yang menyangkut peran, harapan, dan batas-batas perilaku yang dianggap dapat diterima oleh kedua pihak. Menurut Giddens (1992), hubungan intim modern didasarkan oleh kebutuhan akan

kedekatan emosional dan kepuasan bersama, namun juga rentan terhadap ketidakseimbangan relasi dalam hal satu pihak yang mempunyai kontrol lebih tinggi daripada pihak lain. Hubungan romantis tidak selalu berjalan harmonis ia justru bisa menjadi ruang munculnya konflik, dominasi, dan berbagai bentuk kekerasan yang kerap tidak disadari, baik oleh pelakunya maupun oleh korbannya.

Meskipun hubungan romantis idealnya menjadi ruang yang aman dan suportif, berbagai bentuk kekerasan masih kerap ditemukan dalam hubungan antar individu. Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan tetap menjadi persoalan sosial yang serius di Indonesia bukan sekedar catatan statistik, melainkan realitas yang dialami langsung oleh banyak individu dan terekam dalam berbagai bentuk penelitian. Hal ini tercermin dari laporan tahunan Komnas Perempuan yang mencatat tren peningkatan kasus kekerasan berbasis gender secara konsisten dalam satu dekade terakhir sebagai berikut:

Grafik 1. 1 Laporan CATAHU Komnas Perempuan Terhadap Kasus Kekerasan Berbasis Gender



Sumber: Akun Instagram @komnasperempuan

Data Komnas Perempuan menunjukkan tren tahunan untuk peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan. Jumlahnya tercatat sebanyak 163.116 kasus pada tahun 2016, dan tren ini terus bertambah hingga mencapai 376.529 kasus pada tahun 2025. Jumlah yang meningkat menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender terus menjadi masalah yang belum terselesaikan. Kenaikan 46.432 kasus dari tahun sebelumnya, tahun 2025 bahkan mencapai titik tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Secara keseluruhan, tercatat hampir 2,9 juta kasus kekerasan terhadap perempuan. Gambaran tersebut mempertegas bahwa kekerasan terhadap

perempuan masih menjadi realitas sosial yang terus berlangsung, baik di ranah domestik maupun non-domestik.

Salah satu bentuk kekerasan yang berkembang di dewasa muda adalah kekerasan dalam pacaran (*dating violence*). Fenomena ini muncul akibat adanya distorsi pemahaman, di mana tindakan kekerasan baik fisik, psikologis, seksual, maupun digital dalam suatu hubungan justru kerap dianggap sebagai wujud kasih sayang atau bentuk perhatian yang berlebihan dari pasangan (Kilo, 2025). Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat hadir dalam berbagai wujud, mulai dari kontrol berlebihan terhadap interaksi sosial pasangan, kekerasan emosional, kekerasan verbal, hingga kekerasan fisik dan seksual, termasuk penggunaan kata-kata kasar, ancaman, pembatasan pergaulan, serta upaya merendahkan pasangan (Khaninah dan Widjanarko, 2016, dalam Kilo, 2025). Banyak pelaku maupun korban tidak menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk kekerasan, karena pengaruh media sosial dan budaya populer yang kerap menormalisasi sikap posesif, kontrol berlebihan, bahkan kekerasan emosional sebagai sesuatu yang “wajar” dalam hubungan pacaran (Kilo, 2025). Persepsi yang keliru ini membuat orang menganggap perilaku *toxic* dalam hubungan sebagai hal yang biasa, sehingga batas antara ungkapan cinta yang wajar dan tindakan yang sebenarnya melanggar hak seseorang menjadi tidak jelas (Kilo, 2025).

Fenomena hubungan yang tidak sehat semacam inilah yang kemudian dikenal luas sebagai *toxic relationship*. Istilah ini mulai populer dalam literatur psikologi dan pembahasan kesehatan mental pada akhir abad ke-20, lalu semakin masif digunakan sepanjang tahun 2010-an seiring meningkatnya perhatian publik terhadap isu kesehatan mental dan hubungan antar individu. Secara umum, *toxic relationship* merujuk pada hubungan yang diwarnai pola interaksi merugikan salah satu atau kedua pihak yang mencakup pada manipulasi emosional, dominasi, kontrol berlebihan, intimidasi, maupun bentuk-bentuk kekerasan lainnya (Glass, 1995). Relasi yang semestinya memberikan rasa aman justru berubah menjadi sumber tekanan psikologis dan emosional.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji fenomena *toxic relationship* berawal dari adanya kondisi ketika hubungan yang seharusnya menjadi ruang untuk memperoleh rasa aman, dukungan, dan kedekatan justru dapat menjadi ruang

munculnya kontrol, dominasi, dan kekerasan, sementara perilaku tersebut tidak selalu dikenali sebagai bentuk kekerasan oleh pihak yang mengalaminya. Ketertarikan tersebut semakin kuat karena dalam kehidupan sehari-hari perilaku seperti rasa cemburu, larangan, pengawasan, dan tuntutan terhadap pasangan sering kali dibungkus sebagai bentuk perhatian atau kasih sayang, sehingga batas antara kepedulian dan kontrol menjadi tidak jelas. Kondisi ini membuat penulis tertarik untuk memahami bukan hanya bagaimana *toxic relationship* terjadi, tetapi juga bagaimana anak muda memaknai, menjalani, dan menormalisasi perilaku tersebut dalam hubungan pacaran mereka.

Perkembangan media sosial dan budaya turut membentuk cara anak muda memaknai hubungan pacaran. Berbagai narasi populer kerap menampilkan perilaku posesif, pengawasan terhadap pasangan, atau kecemburuan sebagai ekspresi cinta dan kepedulian. Akibatnya, batas antara perhatian dan kontrol menjadi kabur. Praktik-praktik seperti inilah yang sebenarnya mengandung unsur kekerasan justru dianggap wajar dan diterima begitu saja sebagai bagian dari hubungan pacaran. Hal inilah yang membuat penting untuk memahami bagaimana *toxic relationship* ini terbentuk, dialami, dan dimaknai oleh anak muda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kajian terhadap fenomena ini tidak hanya relevan untuk melihat dampaknya pada individu, tetapi juga untuk memahami bagaimana nilai budaya, relasi kuasa, dan perubahan sosial turut membentuk pengalaman hubungan pacaran di kalangan anak muda.

Fenomena *toxic relationship* menarik dan penting untuk dikaji bukan hanya karena kasusnya yang banyak, tetapi juga karena betapa sulitnya hal ini disadari oleh pelakunya sendiri. Hubungan semacam ini terlihat penuh perhatian dan saling peduli. Padahal di baliknyanya tersembunyi bentuk-bentuk dominasi, seperti larangan yang dibungkus dengan kalimat "demi kamu", cemburu yang dianggap sebagai bukti sayang, atau tekanan psikologis yang dibenarkan atas nama komitmen. Cinta yang seharusnya menjadi ruang untuk saling bertumbuh justru berubah menjadi ruang kontrol. Masalah ini pun semakin diperparah oleh media sosial, lewat narasi-narasi romantis yang terlihat manis tapi sebenarnya menyimpan luka. Seseorang jadi merasa harus "tampak bahagia" di depan orang lain, padahal sebenarnya ia sedang terjebak dalam dinamika hubungan yang tidak sehat.

Sebagian besar penelitian sebelumnya telah menekankan dinamika hubungan pacaran yang tidak sehat, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dapurahayu, et. al (2024) kekerasan emosional dan seksual dalam hubungan pacaran sering disembunyikan di balik narasi romantis, bahkan dianggap sebagai bentuk perhatian atau komitmen. Korban sering tidak menyadari pola-pola seperti dominasi, manipulasi, dan tekanan emosional yang sedang mereka alami. Hubungan pacaran biasanya berubah menjadi arena kekuasaan yang tidak disadari, di mana pasangan menggunakan kata-kata cinta untuk mengontrol emosi dan keputusan pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak selalu terjadi secara fisik tetapi bisa muncul dalam bentuk psikologis yang lebih halus dan simbolik. Dinamika ini semakin rumit ketika hubungan pacaran digambarkan di media sosial, yang sering kali menutupi sisi gelapnya yang tidak sehat. Oleh karena itu, memahami kekerasan dalam pacaran memerlukan pemahaman yang lebih mendalam daripada hanya melihat pertengkaran sebagai hasil dari ketidakcocokan pasangan.

HR, et. al (2023) menemukan bahwa banyak perempuan bertahan dalam hubungan toksik karena ingin memperbaiki pasangan atau mempertahankan komitmen, meskipun mereka mengalami tekanan, kecemasan, bahkan kehilangan harga diri secara psikologis. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa lebih dari 50% responden menganggap perilaku posesif dan kritik berlebihan sebagai tanda cinta. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan emosi yang keliru dapat membuat kekerasan dianggap wajar. Temuan ini mendukung gagasan bahwa *toxic relationship* sering diinternalisasi sebagai sesuatu yang “wajar” dalam pikiran remaja yang belum sepenuhnya memahami hubungan yang sehat. Tekanan sosial untuk mempertahankan hubungan dan norma kesetiaan dalam budaya relasi di Indonesia cenderung mendorong korban bertahan dalam kondisi yang merugikan. Hubungan yang awalnya tampak menyenangkan berubah menjadi beban emosional yang sulit dilepaskan sehingga kekerasan dalam pacaran menjadi rumit dan memiliki banyak aspek. Persoalan ini bukan sekedar masalah individu tetapi juga terkait dengan nilai budaya, struktur sosial, dan pemahaman tentang relasi kekuasaan pasangan.

Penelitian oleh Ramadhani dan Herdiana (2022) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem*, semakin tinggi intensitas kekerasan yang dialami korban, semakin rendah pula harga diri yang dimilikinya. Penelitian tersebut melibatkan 106 responden perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen CTS2 dan *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES). Hasil korelasi sebesar $r(106) = -0,335$ menunjukkan hubungan berbanding terbalik antara kedua variabel tersebut. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kekerasan dalam pacaran tidak hanya meninggalkan luka fisik, melainkan juga mengikis harga diri korban secara perlahan. Kondisi tersebut menjadikan korban semakin sulit mengenali dirinya sebagai individu yang berharga dan layak untuk keluar dari hubungan yang menyakiti mereka.

Melihat berbagai penelitian mengenai hubungan pacaran yang tidak sehat, penulis menyadari bahwa *toxic relationship* sebenarnya bisa terjadi di mana saja, tidak terikat pada satu daerah tertentu. Kekerasan dalam pacaran umumnya dipicu oleh hal-hal yang sifatnya lintas wilayah, seperti pengaruh media sosial dan budaya berpacaran anak muda zaman sekarang, jadi bukan sesuatu yang khas hanya terjadi di kota tertentu. Kota Semarang dipilih semata sebagai batas praktis penelitian, mengingat topik ini sensitif dan membutuhkan kedekatan personal untuk bisa menjangkau informan yang bersedia berbagi cerita.

Penelitian ini penting dilakukan karena hubungan pacaran anak muda, terutama yang mengandung unsur *toxic relationship*, ternyata jauh lebih rumit dari yang terlihat di permukaan. Persoalannya bukan sekedar cocok atau tidak cocok dengan pasangan, tetapi juga soal bagaimana kontrol dan dominasi bisa masuk ke dalam hubungan yang sehari-hari dianggap biasa saja. Apabila dibiarkan tanpa dipahami dengan baik, pola hubungan seperti ini bisa memengaruhi kesehatan mental, rasa percaya diri, bahkan cara seseorang menjalani hubungan di masa depan. Penelitian ini secara khusus ingin memahami bagaimana anak muda menghadapi dan menegosiasikan hubungan yang *toxic* ini dalam keseharian mereka, sebagai respons atas kerumitan tersebut, bagaimana mereka menawar batas, mempertahankan diri, atau justru terus bertahan meski hubungannya tidak sehat. Pemahaman baru inilah yang diharapkan lahir dari penelitian ini, tidak hanya

berguna secara akademis, tapi juga bisa dipakai dalam kehidupan nyata, mulai dari edukasi tentang hubungan yang sehat, upaya meningkatkan kesadaran anak muda, sampai program-program yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka saat ini. Pembahasan ini kemudian akan mengantarkan pada rumusan masalah dan tujuan yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *toxic relationship* di kalangan anak muda menunjukkan pola romantis yang tidak sehat, dengan dinamika kontrol, tekanan emosional, dan kekerasan simbolik yang sering kali tidak disadari oleh korban. Namun, alih-alih sekedar bertahan secara pasif, anak muda sesungguhnya terus-menerus menegosiasikan batas, kepercayaan, dan harapan mereka terhadap pasangan. Sebuah proses yang dibentuk oleh standar personal masing-masing individu, latar belakang budaya, serta habitus simbolik yang mereka bawa dari keluarga dan lingkungan sosialnya. Negosiasi ini tidak selalu berujung pada keluarnya korban dari hubungan tersebut, melainkan sering kali justru mereproduksi pola relasi yang timpang itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan umum sebagai berikut: Bagaimana anak muda menegosiasikan hubungan pacaran yang bersifat *toxic*, dan bagaimana negosiasi tersebut dibentuk oleh relasi kuasa serta habitus sosial-budaya mereka? Pertanyaan umum ini diuraikan ke dalam dua pertanyaan khusus yaitu:

1. Bagaimana proses negosiasi batas personal, kepercayaan, dan kekuasaan berlangsung dalam relasi pacaran yang *toxic* pada anak muda?
2. Bagaimana habitus, modal simbolik, dan nilai budaya memengaruhi cara anak muda memaknai serta menegosiasikan posisi mereka dalam hubungan tersebut baik untuk bertahan, mengubah pola relasi, atau keluar darinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana anak muda menegosiasikan hubungan pacaran yang bersifat *toxic*. Secara umum, studi ini ingin menggambarkan proses negosiasi batas, kepercayaan, dan kuasa yang

berlangsung dalam relasi tersebut, serta bagaimana proses itu dibentuk oleh latar belakang budaya dan habitus sosial masing-masing individu.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses negosiasi batas personal, kepercayaan, dan relasi kuasa yang dilakukan anak muda dalam menjalani hubungan pacaran yang *toxic*.
2. Menganalisis peran habitus, modal simbolik, dan nilai budaya dalam membentuk cara anak muda memaknai serta menegosiasikan posisi mereka dalam hubungan tersebut, baik yang berujung pada bertahan, perubahan pola relasi, maupun keluar dari hubungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman empiris mengenai dinamika *toxic relationship* dalam pacaran anak muda, tetapi juga memiliki kontribusi yang berarti baik dalam pengembangan teori maupun penerapan praktis di masyarakat. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis (Akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dalam cabang Antropologi Gender dan Antropologi Konflik. Studi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana relasi kuasa dan konstruksi peran gender berperan dalam membentuk proses negosiasi yang dijalani anak muda dalam hubungan pacaran yang *toxic*, termasuk bagaimana narasi cinta sering kali digunakan untuk melegitimasi dominasi dan kontrol terhadap pasangan, dalam konteks Antropologi Gender. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana konflik emosional dan kekerasan simbolik berkembang dalam hubungan antar individu bukan hanya sebagai persoalan privat, tetapi juga sebagai refleksi dari struktur sosial dan budaya yang lebih luas dalam kerangka Antropologi Konflik. Studi ini mengisi kekosongan dalam literatur Antropologi yang mengkaji proses negosiasi dan kekerasan non-fisik dalam relasi romantis anak muda di masyarakat urban secara umum, sehingga temuannya berpotensi relevan untuk memahami pola serupa di berbagai kota, tidak terbatas pada lokasi penelitian ini saja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah daerah, khususnya instansi yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, untuk merancang program edukasi tentang hubungan sehat dan pencegahan kekerasan dalam pacaran di kalangan anak muda. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, komunitas anak muda, maupun organisasi masyarakat sipil dalam menyusun materi kampanye kesadaran dan pendampingan psikososial bagi korban *toxic relationship*. Pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana anak muda menegosiasikan hubungan yang tidak sehat ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi langkah-langkah pencegahan maupun pendampingan yang lebih relevan dan tepat sasaran, baik di lokasi penelitian maupun di kota-kota lain dengan karakteristik anak muda urban yang sebanding.

1.5 Kerangka Pemikiran (Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori)

Tinjauan dan landasan teori yang menjadi dasar penelitian. Tinjauan pustaka menggambarkan bagaimana penelitian sebelumnya membahas fenomena *toxic relationship* dari jenis kekerasan, dampak psikologis pada korban, dan cara korban bertahan. Sementara itu, landasan teori berfokus pada teori Kekerasan Simbolik Bourdieu dan *Battered Woman Syndrome* dari Walker sebagai acuan untuk memahami dinamika kekuasaan dan kondisi psikologis dalam hubungan pacaran yang tidak sehat.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rezalia, et. al. (2025) dengan judul *Dampak Kekerasan dalam Pacaran terhadap Perempuan* yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan dari Universitas Negeri Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi korban bertahan dalam hubungan yang mengandung kekerasan, serta strategi-strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi situasi tersebut. Metode utama untuk menentukan jenis kekerasan dan efeknya adalah wawancara mendalam yang pada 6 mahasiswa korban kekerasan, yang mencakup aspek fisik, psikis, ekonomi, dan sosial. Hasilnya menunjukkan

bahwa efek utama yang dialami korban adalah kecemasan, tekanan emosional, dan kehilangan rasa aman. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar korban tidak segera meninggalkan hubungan karena perasaan cinta, ketergantungan emosional, atau penilaian sosial. Studi ini menekankan hubungan yang tidak sehat yang diciptakan karena kasih sayang dan harapan akan perubahan. Studi ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian ini karena sama-sama menelaah alasan korban bertahan dalam hubungan toksik di kalangan anak muda, **namun penelitian ini tidak hanya melihat alasan korban bertahan, tetapi juga mengkaji bagaimana relasi kuasa, habitus sosial-budaya, dan nilai budaya memengaruhi proses negosiasi dalam hubungan tersebut.**

Sari (2018) melalui artikelnya yang berjudul *Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan* melakukan pendekatan kualitatif melalui studi reflektif. Penelitian ini melibatkan 8 mahasiswi dengan rentang usia 18-25 tahun sebagai partisipan utama. Tujuan penelitian ini adalah untuk merefleksikan pengalaman subjektif perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran, baik secara verbal, fisik, maupun emosional. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan hasilnya menunjukkan bahwa alasan bertahan dalam hubungan dipengaruhi oleh faktor afektif, tekanan lingkungan, serta pemaknaan hubungan yang dibentuk oleh budaya patriarki. Meski hubungan telah bersifat menyakitkan, para perempuan korban kekerasan tetap bertahan karena adanya anggapan bahwa memiliki pasangan adalah kebutuhan sosial. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana tekanan normatif turut mempertahankan hubungan yang tidak sehat. Studi ini relevan dengan penelitian ini karena juga mengkaji dinamika personal dalam mempertahankan hubungan yang merugikan, namun penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman tersebut berlangsung dalam kehidupan sosial anak muda serta bagaimana pola relasi yang timpang dapat terbentuk dan berulang dalam hubungan pacaran.

Lestari, et. al (2024) yang berjudul *Gaya Pacaran Tidak Sehat (Toxic Relationship) pada Remaja dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA (Studi Kasus di Desa Selabih, Tabanan, Bali)* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan terhadap 10 informan remaja yang

merupakan korban kekerasan dalam pacaran serta 4 orang tua sebagai narasumber pendukung guna memperkaya pemahaman tentang faktor eksternal yang melatarbelakangi terjadinya hubungan tidak sehat. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana perilaku pacaran dapat membentuk dinamika hubungan yang tidak seimbang, khususnya dalam konteks kekerasan verbal, emosional, seksual, dan fisik yang dialami remaja di lingkungan pedesaan Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan dalam hubungan pacaran sering kali tidak menyadari bahwa tindakannya bersifat menekan dan merusak. Remaja perempuan juga cenderung memaknai sikap posesif dan kontrol pasangan sebagai bentuk perhatian dan rasa sayang, yang menunjukkan adanya kedalaman kekerasan dalam bentuk yang tersamar dan dinormalisasi. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajiannya, yaitu tidak hanya mengidentifikasi bentuk kekerasan atau faktor yang menyebabkan hubungan tidak sehat, tetapi juga melihat *toxic relationship* sebagai relasi yang di dalamnya terdapat kontrol, ketimpangan, dan relasi kuasa antara pasangan. Selain itu, penelitian Lestari et al. berfokus pada remaja, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada dewasa muda dengan melihat bagaimana pengalaman, pemaknaan, dan kebiasaan dalam hubungan dapat memengaruhi cara individu menerima, menjalani, maupun merespons perilaku yang tidak sehat dalam hubungan romantis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses terbentuk dan bertahannya *toxic relationship* melalui pengalaman sosial dan pemaknaan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Khaninah dan Widjanarko (2016) melalui penelitiannya yang berjudul *Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan tiga mahasiswa Universitas Muria Kudus yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku agresif yang dialami korban serta faktor-faktor yang menyebabkan korban tetap bertahan dalam hubungan yang mengandung kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan verbal atau simbolik, seperti penghinaan, ancaman, tuntutan, dan pembatasan pergaulan. Selain itu, ditemukan pula kekerasan fisik dan pelanggaran

hak milik, seperti perampasan barang pribadi dan penggunaan barang tanpa izin. Adapun alasan korban bertahan dalam hubungan tersebut antara lain harapan bahwa pasangan akan berubah menjadi lebih baik, keyakinan bahwa hubungan masih dapat diperbaiki, rasa malu karena hubungan telah diketahui oleh keluarga maupun lingkungan sosial, serta ketakutan kehilangan pasangan. Studi ini berkorelasi erat dengan penelitian saya yang turut membahas aspek kekerasan simbolik dan emosi yang berperan dalam mempertahankan hubungan yang merugikan. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang saya gunakan melalui gabungan teori Walker dan Bourdieu.

Selanjutnya Pratiwi dan Septi (2020) melalui penelitiannya yang berjudul *Gambaran Acceptance of Dating Violence pada Dewasa Awal yang Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomena. Penelitian ini melibatkan empat partisipan berusia 20–25 tahun yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran *acceptance of dating violence* pada korban kekerasan dalam pacaran, meliputi sikap, perilaku, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan korban terhadap kekerasan yang dialaminya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *acceptance of dating violence* terjadi melalui dua proses berbeda. Proses pertama dengan melakukan perlawanan sebelum memunculkan *acceptance of dating violence*. Proses yang kedua adalah dengan tidak melakukan apa-apa atau pasrah dan langsung memunculkan *acceptance of dating violence*. Proses ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain perasaan cinta yang terlalu dalam hingga sulit untuk lepas, merasa tidak mampu menghadapi situasi sendiri, sulitnya memahami masalah yang ada, harapan bahwa pasangan akan berubah menjadi sosok yang melindungi, melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tekanan dari pandangan keluarga dan orang-orang sekitar, serta cara pandang terhadap hubungan itu sendiri seperti komitmen yang sudah dijalani, lamanya waktu bersama, dan rasa tanggung jawab yang dimiliki. Penelitian ini mendukung pentingnya edukasi hubungan sehat sejak dini. Penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian saya dalam mengungkap persepsi anak muda tentang *toxic relationship*, terutama dalam konteks lokal Kota Semarang. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan melihat *toxic relationship* bukan hanya sebagai bentuk

penerimaan terhadap kekerasan, tetapi sebagai proses relasional yang berlangsung melalui negosiasi batas, kepercayaan, dan kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari anak muda.

Syafitri (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Sumber Stres dan Perilaku Coping Individu Dewasa Muda dalam Hubungan Pacaran* melakukan studi deskriptif dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan pada 120 responden dewasa muda berusia 22-28 tahun yang pernah berpacaran. Instrumen penelitian berupa kuesioner sumber stres dan skala *coping* (*COPE Scale*), dengan analisis data deskriptif persentase. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan sumber stres utama dalam hubungan pacaran serta menggambarkan pola perilaku *coping* yang digunakan individu. Hasilnya menunjukkan bahwa masalah kepribadian menjadi sumber tekanan tertinggi (94,6%), diikuti rasa bosan (82,1%), kecemburuan (81,6), putus cinta (73,1%), dan perbedaan nilai atau latar belakang (71,4%). Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi *coping* yang paling sering dipilih adalah *coping* berbasis emosi (*emotion focused*), termasuk reinterpretasi positif, kembali ke agama, dan mencari dukungan emosional. Di sisi lain, strategi *problem focused* seperti perencanaan atau *active coping* digunakan dalam intensitas menengah. Sementara itu, perilaku yang justru memperburuk keadaan seperti melarikan diri dari perasaan, menarik diri dari lingkungan sekitar, hingga penggunaan zat-zat tertentu juga ditemukan, namun terjadi dengan frekuensi yang lebih rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dewasa muda cenderung menghadapi tekanan dalam hubungan dengan strategi internalisasi dan regulasi emosional, serta memilih mencurahkan masalah kepada sahabat ketimbang pasangan. Penelitian ini juga tidak hanya melihat *coping* sebagai strategi untuk mengatasi stres, tetapi memahami bagaimana cara individu bertahan, menyesuaikan diri, atau merespons situasi tersebut berkaitan dengan dinamika relasi kuasa dalam hubungan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melihat pengalaman *toxic relationship* secara lebih menyeluruh melalui narasi dan pengalaman individu yang mengalaminya, termasuk alasan mengapa hubungan yang memberikan tekanan tetap dapat dipertahankan.

Tinjauan pustaka yang terakhir adalah tulisan Chi dan Dariyo (2025) dalam penelitian berjudul *Gambaran Toxic Relationship bagi Dewasa Awal yang*

Berpacaran menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam yang melibatkan 5 orang narasumber yang berusia 20-25 tahun di Universitas Tarumanegara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman menjalani hubungan yang merugikan pada masa dewasa awal, khususnya dalam konteks dinamika hubungan antar pribadi yang tidak sehat. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ciri-ciri utama hubungan *toxic relationship* mencakup kontrol berlebihan, buruknya komunikasi, tidak seimbangnya peran dalam pengambilan keputusan, serta kecenderungan manipulasi emosional. Subjek juga menunjukkan adanya keterikatan emosional yang membuat mereka kesulitan keluar dari hubungan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *toxic relationship* sangat berpengaruh pada kestabilan psikologis individu, termasuk rasa cemas, kebingungan identitas, dan penurunan harga diri. Dengan demikian studi ini mendukung pendekatan psikososial dalam memahami mengapa hubungan *toxic* tetap dipertahankan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat *toxic relationship* tidak hanya dari dampaknya terhadap kondisi psikologis individu, tetapi juga dari dimensi sosial budaya yang membentuk cara individu memaknai, menjalani, dan mempertahankan hubungan tersebut. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana pengalaman individu dalam hubungan *toxic* berkaitan dengan relasi kuasa, ketimpangan, serta nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sosial anak muda.

Dari keseluruhan studi terdahulu yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa *toxic relationship* merupakan fenomena yang berdampak luas terhadap aspek psikologis, sosial, dan emosional individu yang terlibat. Beberapa penelitian memusatkan perhatian pada korban perempuan, bentuk kekerasan yang terjadi, serta strategi bertahan yang digunakan dalam hubungan tidak sehat. Ada pula studi yang menyoroti pengaruh media sosial terhadap ekspektasi dalam hubungan, hingga keterkaitan langsung antara *toxic relationship* dan gangguan mental. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih belum secara tegas menelaah peran budaya, nilai lokal, serta aspek simbolik kekerasan dalam membentuk dinamika hubungan pacaran.

Berangkat dari kekosongan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan berbeda mengintegrasikan konsep Kekerasan Simbolik dari Pierre Bourdieu dan

teori *Cycle of Violence* dari Lenore Walker untuk menjelaskan mengapa anak muda tetap bertahan dalam hubungan yang merugikan. Selain itu, konteks lokal Kota Semarang sebagai ruang sosial yang unik belum banyak dieksplorasi dalam kajian serupa. Penelitian ini juga memperluas fokus tidak hanya pada korban perempuan, tetapi seluruh anak muda yang pernah atau sedang berpacaran, sehingga memperkaya sudut pandang tentang konstruksi hubungan *toxic* di masyarakat urban. Maka dari itu, penelitian ini tidak sekedar menambah referensi dari studi-studi sebelumnya, tetapi juga menawarkan cara pandang baru yang lebih sesuai, melibatkan berbagai ilmu dan menggali lebih dalam fenomena hubungan *toxic* yang terjadi di kalangan anak muda.

1.5.2 Landasan Teori

a. Teori Kekerasan Simbolik - Pierre Bourdieu

Bourdieu dalam bukunya *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984) mengemukakan bahwa kekuasaan dalam kehidupan sosial tidak selalu bekerja melalui paksaan fisik yang bisa langsung dilihat dan dirasakan. Ada bentuk kekuasaan lain yang justru lebih sulit dikenali karena hadir lewat hal-hal yang terasa biasa dan wajar, inilah yang Bourdieu sebut sebagai kekerasan simbolik. Cara kerja kekerasan simbolik ini digambarkan Bourdieu melalui perubahan mode dominasi yang terjadi dalam masyarakat modern, yaitu dari bentuk paksaan yang terang-terangan bergeser ke bentuk yang jauh lebih halus. Ia menjelaskan perubahan ini sebagai berikut:

"Substituting seduction for repression, public relations for policing, advertising for authority, the velvet glove for the iron fist, pursues the symbolic integration of the dominated classes by imposing needs rather than inculcating norms" (Bourdieu, 1984, hlm. 154).

Dominasi tidak lagi bekerja dengan cara memaksa secara terang-terangan, melainkan dengan cara membujuk, membentuk kebutuhan, dan membuat pihak yang didominasi merasa bahwa apa yang diinginkan oleh pihak mendominasi adalah sesuatu yang memang mereka butuhkan atau inginkan sendiri. Mekanisme tersebut dapat terlihat pada hubungan pacaran ketika kontrol dari pasangan tidak dipahami sebagai sesuatu yang mengekang,

melainkan dimaknai sebagai bentuk perhatian dan perlindungan yang membuat seseorang merasa dibutuhkan dan disayang.

Kekerasan simbolik dapat bekerja ketika satu kondisi yang harus terpenuhi terlebih dahulu, yaitu pihak yang didominasi harus menerima kondisi tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Bourdieu menjelaskan kondisi ini melalui konsep *doxa*, yaitu pengalaman paling mendasar seseorang terhadap dunia sosial di mana tatanan yang ada diterima begitu saja tanpa perlu dipikirkan ulang. Ia menjelaskan bahwa *doxa* adalah "*The ordinary acceptance of the usual order which goes without saying and therefore usually goes unsaid*" (Bourdieu, 1984, hlm. 425).

Hal-hal yang paling kuat untuk mempertahankan tatanan sosial justru adalah hal-hal yang tidak pernah diucapkan atau dipertanyakan, karena sudah dianggap begitu wajar sehingga tidak ada yang merasa perlu membahasnya. *Doxa* dalam hubungan pacaran bekerja ketika pola-pola seperti laki-laki berhak mengatur perempuan, atau perempuan yang baik adalah perempuan yang penurut, telah dianggap sebagai sesuatu yang normal sehingga tidak lagi dipandang sebagai bentuk dominasi, melainkan sebagai bagian dari cara sebuah hubungan dijalani.

Kondisi *doxa* ini semakin kuat karena didukung oleh bagaimana individu yang berada di posisi lebih lemah pada akhirnya turut membentuk dan mempertahankan kondisi tersebut melalui cara mereka mengatur diri sendiri. Bourdieu menjelaskan bahwa tindakan-tindakan sehari-hari yang tampak biasa sebenarnya dibentuk oleh skema yang sudah tertanam jauh sebelumnya dan bekerja, sebagaimana ia ungkapkan dalam penjelasan berikut, "*Acquired by simple familiarization, without explicit inculcation, and applied in the pre-reflexive mode*" (Bourdieu, 1984, hlm. 419).

Cara seseorang berperilaku dalam hubungan, termasuk cara mereka menyesuaikan diri, menuruti, atau menahan diri, tidak selalu hasil dari keputusan yang dipikirkan secara sadar, melainkan hasil dari kebiasaan yang sudah terbentuk lewat pengalaman berulang dan bekerja secara otomatis tanpa perlu direnungkan terlebih dahulu. Inilah yang membuat kekerasan simbolik begitu sulit dikenali dari dalam, karena yang melakukannya pun tidak merasa

sedang melakukan sesuatu yang dipaksakan, melainkan sesuatu yang terasa alami dan wajar.

Mekanisme ini juga sangat bergantung pada apa yang Bourdieu sebut sebagai *misrecognition*, yaitu ketika bentuk dominasi tidak dikenali sebagai dominasi melainkan dipahami sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda. Sebagaimana yang ia jelaskan berikut, "*The sense of investment secures profits which do not need to be pursued as profits*" (Bourdieu, 1984, hlm. 86)

Misrecognition bekerja karena keterlibatan seseorang dalam sesuatu, termasuk dalam sebuah hubungan, tidak pernah dirasakan sebagai perhitungan untung rugi melainkan sebagai sesuatu yang tulus dan murni. Tindakan mengatur penampilan pasangan, membatasi pergaulannya, atau menuntut laporan kegiatan sehari-hari dalam hubungan pacaran bisa saja dimaknai sebagai bukti cinta dan perhatian yang dalam, padahal di baliknya bekerja mekanisme kontrol yang menempatkan salah satu pihak pada posisi yang lebih lemah. *Misrecognition* inilah yang membuat korban tidak hanya diam terhadap dominasi yang mereka alami, tetapi bahkan ikut mempertahankannya karena mereka meyakini bahwa apa yang terjadi adalah bentuk hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang.

Kekerasan simbolik juga sangat berkaitan dengan bagaimana tubuh dan penampilan perempuan menjadi salah satu medan utama tempat dominasi bekerja dan dipertahankan. Bourdieu dalam tulisannya menunjukkan bahwa, "*Integrating the symbolism of social domination and submission and the symbolism of sexual domination and submission into the same body language*" (Bourdieu, 1984, hlm. 474). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dominasi sosial dan dominasi seksual tidak berjalan secara terpisah, melainkan keduanya terjalin dan bekerja melalui tubuh, cara seseorang membawa dirinya, cara ia berpakaian, dan cara ia menempatkan diri di hadapan orang lain. Pengaturan atas tubuh dan penampilan perempuan oleh pasangannya dalam hubungan pacaran bukan sekadar soal selera pribadi, melainkan cerminan dari sistem dominasi yang lebih besar yang sudah lama berakar dalam tata nilai masyarakat dan bekerja melalui hal-hal yang terkesan paling personal sekalipun.

Pemahaman mengenai cara kerja kekerasan simbolik melalui *doxa*, *misrecognition*, serta dominasi yang bekerja lewat tubuh dan kebiasaan sehari-hari membuka ruang bagi teori Bourdieu untuk melihat bahwa hubungan pacaran yang tidak sehat tidak bisa dipahami semata-mata dari tindakan pelaku saja. Ada sistem nilai, norma sosial, dan cara pandang yang sudah lama terbentuk di masyarakat mengenai bagaimana seharusnya sebuah hubungan dijalani, dan sistem itulah yang diam-diam membentuk cara seseorang memaknai apa yang mereka alami dalam hubungan tersebut. Dominasi yang paling kuat bukan yang datang dari luar dalam bentuk paksaan, melainkan yang sudah berhasil membuat yang didominasi meyakinkannya sebagai sesuatu yang wajar, bahkan sebagai sesuatu yang mereka inginkan sendiri.

b. *Cycle of Violence* - Lenore E. Walker

Teori *Cycle of Violence* yang dikembangkan oleh Lenore E. Walker (1979) menjelaskan bahwa kekerasan dalam relasi intim, termasuk pacaran, cenderung mengikuti pola berulang yang terdiri atas tiga fase utama: (1) *tension building* (fase ketegangan), (2) *acute battering incident* (fase puncak kekerasan), dan (3) *honeymoon* (fase penyesalan dan kasih sayang). Teori ini lahir dari hasil wawancara mendalam Walker terhadap ratusan perempuan korban kekerasan dalam hubungan intim, sehingga bukan sekedar konstruksi teoritis, melainkan berakar dari pengalaman nyata korban. Siklus ini dalam relasi yang mengandung kekerasan tidak bekerja secara linear atau acak, melainkan berputar secara berulang dengan pola yang dapat diprediksi, meskipun korban sering kali tidak menyadarinya sebagai sebuah siklus.

Fase pertama, *tension building*, ditandai dengan meningkatnya ketegangan dan tekanan psikologis secara bertahap, di mana pelaku mulai menunjukkan sikap posesif, cemburu, atau mengontrol secara halus terhadap kehidupan pasangannya. Korban, dalam banyak kasus, cenderung menahan diri, menuruti keinginan pelaku, atau mencari cara untuk meredakan konflik agar hubungan tetap harmonis. Walker (2009, hlm 91) menjelaskan bahwa korban berupaya menenangkan pelaku dengan melakukan apa yang menurutnya akan menyenangkan atau setidaknya tidak memperburuk situasi dan keberhasilan

sesaat ini justru memperkuat keyakinan korban bahwa ia mampu mengendalikan pasangannya, sebuah keyakinan yang pada akhirnya menjadi bagian dari pola *learned helplessness* atau kondisi di mana seseorang merasa tidak punya daya dan pasrah terhadap situasi yang dialaminya. Fase ini kerap berlangsung dalam waktu yang panjang dan tidak kentara, sehingga korban tidak menyadari bahwa ia berada dalam tahap awal siklus kekerasan yang akan terus berulang.

Fase kedua, *acute battering incident*, merupakan titik puncak di mana ketegangan yang telah terakumulasi akhirnya meledak dalam bentuk kekerasan yang lebih eksplisit, baik secara verbal, emosional, maupun fisik. Walker (2009, hlm 94) menjelaskan bahwa fase ini ditandai oleh luapan ketegangan yang tidak terkendali, di mana pelaku melepaskan agresi secara langsung kepada korban hingga menimbulkan luka fisik maupun psikologis yang mendalam. Uniknya, fase ini tidak selalu dipicu oleh konflik besar kadang justru hal-hal kecil menjadi pemicunya, karena ketegangan yang sesungguhnya sudah menumpuk sejak lama selama fase pertama berlangsung. Setelah ledakan terjadi, ada penurunan ketegangan yang tajam secara fisiologis pada pelaku, dan inilah yang secara tidak langsung memperkuat pola kekerasan tersebut karena kekerasan terbukti berhasil melepaskan tekanan yang dirasakan pelaku.

Setelah ledakan kekerasan mereda, hubungan memasuki fase ketiga, yaitu fase *honeymoon*, di mana pelaku menunjukkan penyesalan mendalam, memohon maaf, atau bahkan memanjakan korban dengan perhatian dan kasih sayang yang berlebihan. Menurut Walker (2009, hlm 94-95) mencatat bahwa fase ini, pelaku mungkin sungguh-sungguh meyakini bahwa ia tidak akan pernah melakukan kekerasan lagi, sementara korban terutama di awal hubungan, kembali menaruh harapan akan perubahan. Fase *honeymoon* menjadi berbahaya justru karena perilaku pelaku pada fase ini sangat menyerupai perilakunya di masa pendekatan (*courtship*) saat korban pertama kali jatuh cinta sehingga menciptakan ilusi bahwa “versi terbaik” dari pasangannya masih ada dan bisa kembali hadir. Walker (2009, hlm. 128) juga mengingatkan bahwa perhatian yang diberikan pada fase ini, meskipun tampak tulus dan romantis,

sesungguhnya tetap merupakan perpanjangan dari perilaku mengontrol pelaku yang hanya berganti wajah menjadi kasih sayang.

Inilah yang membuat siklus kekerasan begitu sulit diputus secara psikologis, Walker (2009, hlm. 102) menegaskan:

"Rarely do they connect the quiet during the aftermath of the violent incident with a constant repetitive cycle. Nor are they consciously aware of how similar the behavior the batterer displays is to the behavior they saw during their courtship period. Rather, they associate the phase three behavior with who they believed their batterer really is." (Walker, 2009, hlm. 102)

Korban tidak menghubungkan ketenangan pasca kekerasan dengan pola yang berulang, dan tidak menyadari bahwa perilaku manis pelaku di fase *honeymoon* sangat mirip dengan perilakunya saat masa pendekatan dulu. Sebaliknya, mereka mengidentifikasi fase *honeymoon* sebagai cerminan dari "siapa sesungguhnya" pasangan mereka, sementara kekerasan di fase pertama dan kedua dianggap sebagai penyimpangan sementara yang bisa berubah. Inilah yang menjebak korban dalam siklus yang terus berulang bukan semata-mata karena takut, melainkan karena mereka sungguh-sungguh meyakini bahwa hubungan tersebut adalah cinta yang nyata.

Pandangan Walker ini selaras dengan konsep *misrecognition* yang dikembangkan oleh Bourdieu (1984), di mana dominasi tidak dikenali sebagai dominasi justru karena ia hadir dalam bentuk yang paling halus dan sudah terasa biasa seperti kasih sayang, perhatian dan penyesalan. Dalam kerangka Bourdieu, korban tidak sekedar "salah membaca" situasi secara individual, melainkan kesalahan pembacaan itu sendiri diproduksi secara sosial melalui habitus dan nilai-nilai budaya yang menormalisasi ketimpangan dalam hubungan romantis. Dengan demikian, fase *honeymoon* bukan hanya strategi psikologis pelaku, tetapi juga titik di mana struktur sosial dan budaya turut bekerja untuk mempertahankan relasi dominasi agar tetap tidak terlihat sebagai dominasi.

Kombinasi teori *Cycle of Violence* dan kerangka Bourdieu memberikan dua lapis analisis yang saling melengkapi untuk memahami mengapa hubungan *toxic* begitu sulit ditinggalkan. Teori Walker menjelaskan struktur temporal kekerasan, bagaimana kekerasan bekerja dalam siklus yang berulang dan

menciptakan ketergantungan emosional melalui fase *honeymoon*. Sementara Bourdieu menjelaskan lapisan yang lebih dalam, yaitu bagaimana kekerasan tersebut dinormalisasi dalam kesadaran sosial individu sehingga tidak lagi dikenali sebagai kekerasan, melainkan diterima sebagai bagian dari dinamika cinta yang “wajar”. Kombinasi keduanya menjadi kerangka analisis yang kuat untuk membongkar dinamika kuasa tersembunyi dalam hubungan pacaran anak muda, sekaligus menjelaskan mengapa intervensi yang hanya bersifat informatif sering kali tidak cukup untuk membantu korban keluar dari hubungan tidak sehat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, yaitu penelitian etnografi yang bertumpu pada penggalian makna dan pengalaman secara mendalam, namun tetap memanfaatkan data numerik sederhana sebagai alat pemetaan awal (data pendukung) sebelum masuk ke penggalian emik yang menjadi inti penelitian. Pilihan ini didasarkan pada kesadaran bahwa fenomena *toxic relationship* rumit dan berlapis-lapis, tidak hanya mencakup perilaku yang bisa diukur melalui angka, tetapi juga perasaan dan pengalaman yang sulit diungkapkan secara langsung. Bernard (2017:231) menegaskan bahwa penggabungan data kualitatif dan kuantitatif sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi antropologi, melainkan telah menjadi norma sejak awal perkembangan disiplin ilmu ini. Menurutnya, tidak pernah ada keharusan untuk memilih salah satu antara data kualitatif dan kuantitatif, yang penting adalah kombinasi metode yang sesuai kebutuhan penelitian, tanpa rumus baku tentang bagaimana keduanya harus dicampur (Bernard, 2017:232). Bagian ini akan menguraikan secara rinci metode yang digunakan, mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, penentuan informan, pengumpulan data, serta analisis data.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Kuesioner yang digunakan bukan dimaksudkan sebagai alat ukur kuantitatif yang hasilnya akan diolah secara statistik, melainkan sekedar alat bantu menjaring dan menyaring calon informan sebelum masuk ke tahap wawancara mendalam. Cara ini sebenarnya

bukan hal baru dalam penelitian etnografi. Bernard (2017:157) menceritakan contoh serupa dalam studi Robbins, et. al tentang akulturasi masyarakat Baganda di Uganda, mereka lebih dulu menyebarkan survei ke rumah tangga untuk melihat siapa saja yang layak dijadikan informan utama untuk digali lebih dalam. Bernard menyebut cara ini sebagai kebalikan dari cara konvensional, yang biasanya justru memakai informan kunci untuk membantu menyusun kuesioner terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, kuesionerlah yang dipakai lebih dulu untuk menemukan siapa informan yang tepat. Jadi, kuesioner di sini fungsinya lebih ke arah praktis yaitu membantu penulis menemukan siapa saja yang memiliki pengalaman *toxic relationship*, sekaligus mengecek kesediaan mereka untuk diwawancarai lebih lanjut. Hasil kuesioner tidak diarahkan untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, karena memang bukan itu tujuannya, ia hanya berfungsi sebagai pintu masuk menuju informan yang tepat.

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus untuk mengeksplorasi konteks sosial, budaya, dan psikologis dari hubungan pacaran yang mengandung unsur *toxic relationship* secara menyeluruh. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengungkapan bagaimana informan sehari-hari bernegosiasi dengan kondisi dan pasangannya di dalam hubungan yang tidak sehat, bagaimana mereka menawar ruang gerak, mempertahankan sedikit kendali atas dirinya, memilih diam atau melawan pada momen-momen tertentu, dan bagaimana negosiasi itu berubah seiring waktu, hal-hal yang tidak bisa ditangkap hanya lewat kuesioner. Nuansa fenomenologis dihadirkan untuk memahami makna subjektif yang dilekatkan individu terhadap proses negosiasi itu sendiri, bukan sekedar mencatat faktor penyebab atau dampak yang mereka alami. Dengan kata lain, wawancara dan observasi adalah inti dari penelitian ini, sementara kuesioner hanya membantu penulis sampai ke informan yang benar-benar tepat untuk digali lebih dalam.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, sebagai batas administratif penelitian. *Toxic relationship* pada dasarnya bukan fenomena yang terikat wilayah tertentu, sehingga pemilihan Semarang di sini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa fenomena ini khas atau lebih banyak terjadi di kota tersebut dibanding daerah lain. Kota Semarang dipilih atas

pertimbangan keterjangkauan jaringan sosial penulis dan kelayakan pelaksanaan penelitian (Bernard, 2017:55-56), mengingat topik ini sensitif dan membutuhkan kedekatan personal yang cukup untuk bisa menjangkau informan yang bersedia berbagi cerita.

Beberapa data turut mendukung kelayakan Semarang sebagai lokasi pengumpulan data meski bukan sebagai alasan utama pemilihannya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 mencatat populasi usia 18-24 tahun yang cukup besar di Kota Semarang, dan Pemerintah Kota Semarang turut mencatat Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) sebagai salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di wilayahnya. Data ini hanya menegaskan bahwa persoalan hubungan pacaran yang tidak sehat memang nyata terjadi di Semarang dan dapat diamati secara langsung, bukan bukti bahwa fenomenanya lebih parah atau berbeda dari kota lain. Keberadaan berbagai institusi pendidikan tinggi dan komunitas anak muda di Semarang juga memudahkan penulis menjangkau responden kuesioner dan calon informan melalui jaringan pertemanan dan platform digital lokal seperti *X Undip Menfess*.

Penelitian berlangsung dari Desember 2025 hingga Maret 2026, mencakup tahap penyebaran kuesioner sebagai alat penjaring sampel, seleksi informan, observasi lapangan, wawancara mendalam, dan pengolahan data. Rentang empat bulan ini dirancang supaya penulis bisa membangun kedekatan yang cukup dengan informan dan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap dinamika hubungan pacaran yang mereka jalani. Setiap tahapan dilakukan secara berkesinambungan, sehingga validitas dan keterhubungan antara data pendukung (etik) dan temuan lapangan (emik) tetap terjaga.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik nonprobabilitas yang bekerja pada level berbeda, *snowball sampling* pada tahap penyebaran kuesioner dan *purposive sampling* pada tahap seleksi informan wawancara. Keduanya tetap berada dalam satu alur yang sama, mengalir dari pemetaan yang luas menuju penggalan yang personal dan mendalam.

Tahap penyebaran kuesioner disebarkan pertama kali melalui jaringan terdekat peneliti, yaitu teman-teman melalui WhatsApp yang kemudian meneruskannya ke relasi mereka yang memang diketahui pernah mengalami

hubungan tidak sehat. Selain itu, kuesioner juga dibagikan melalui *X Undip Menfess*, sebuah platform anomin yang jangkauannya tidak terbatas pada mahasiswa Undip saja, melainkan mencakup mahasiswa dari berbagai kampus bahkan masyarakat umum yang bekerja dan berdomisili di Semarang maupun luar Semarang. Pola penyebaran melalui jaringan yang saling meneruskan inilah yang menurut Bernard (2017:149) merupakan bentuk *snowball sampling*, *sampling frame* terus bertambah dari satu orang ke orang berikutnya hingga jaringan yang dapat dijangkau mulai jenuh. Hambatan terbesar dalam tahap ini adalah sensitivitas topik itu sendiri. Tidak banyak orang yang benar-benar bersedia mengisi kuesioner, apalagi menyetujui untuk dihubungi lebih lanjut. Upaya mengatasinya, penulis menyebarkan kuesioner secara aktif setiap hari dan terus memperluas jaringan secara personal. Dari proses tersebut yang berlangsung selama satu bulan, terkumpul 50 responden yang memenuhi kriteria penelitian yaitu, berusia 18 – 24 tahun, berdomisili di Kota Semarang, dan memiliki pengalaman *toxic* atau *abusive relationship*.

Angka 50 responden ini bukan ditetapkan sejak awal sebagai target absolut, melainkan hasil dari proses penjarangan yang berhenti ketika jaringan sosial yang dapat dijangkau mulai jenuh. Perlu ditegaskan bahwa kecukupan jumlah ini tidak dihitung dengan rumus ukuran sampel statistik seperti pada penelitian kuantitatif konvensional (misalnya aturan jumlah sampel minimal berdasarkan banyaknya item kuesioner), karena kuesioner dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk analisis faktor, uji validitas-reliabilitas skala, atau generalisasi ke populasi melainkan murni berfungsi sebagai alat penjarang sampel menuju informan wawancara. Bernard (2017:147) menjelaskan bahwa dalam *purposive* atau *judgment sampling*, memang tidak ada desain *sampling* yang menentukan berapa jumlah pasti yang dibutuhkan, penulis mengambil sebanyak yang bisa didapatkan dari jaringan yang tersedia. Begitu pula dalam *snowball sampling*, Bernard (2017:149) menyebut bahwa *sampling frame* dianggap cukup ketika sudah mencapai titik jenuh yaitu ketika jaringan yang diperluas secara aktif tidak lagi menghasilkan responden baru dalam jumlah berarti. Prinsip inilah yang menjadi dasar penghentian penjarangan pada angka 50 responden, bukan perhitungan statistik formal, karena tujuan kuesioner di sini memang bukan representativitas

populasi, melainkan sekadar kecukupan jaringan untuk menemukan calon informan yang tepat.

Proses penyaringan bertahap dimulai dari 50 responden yang telah terkumpul. Penulis membaca satu per satu jawaban kuesioner untuk melihat siapa yang jawabannya menunjukkan kedalaman pengalaman yang relevan dan sekaligus menyatakan bersedia dihubungi lebih lanjut. Penyaringan ini menjaring 15 responden yang kemudian dihubungi langsung oleh penulis. Sebagian dari 15 orang tersebut tidak bisa dihubungi sama sekali, sebagian lagi menolak dengan alasan sedang di luar kota, sedang KKN, atau merasa tidak percaya diri untuk menceritakan pengalamannya, sehingga tersisa sejumlah kecil yang benar-benar siap diwawancarai. Jumlah yang bersedia dari jalur ini masih terbatas, sehingga penulis meminta bantuan teman-teman terdekat untuk mencari orang lain yang memiliki pengalaman kekerasan dalam pacaran. Setiap orang yang direkomendasikan tetap diminta mengisi kuesioner terlebih dahulu sebagai syarat masuk, sebelum akhirnya dihubungi langsung dengan dasar persetujuan yang jelas. Seluruh jalur ini baik dari kontak langsung maupun dari rekomendasi teman tetap bermuara pada satu pintu masuk yang sama, yaitu kuesioner. Keseluruhan proses penyaringan bertahap ini akhirnya menghasilkan lima informan yang benar-benar bersedia dan siap diwawancarai secara mendalam.

Bernard (2017:147) menjelaskan bahwa dalam *purposive sampling* atau *judgment sampling*, penulis menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi calon informan, lalu memilih dari kelompok yang bersedia tanpa desain sampling yang menentukan jumlah pasti tiap tipe informan, penulis mengambil siapa yang benar-benar memenuhi kriteria dan bersedia. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini bukan ditetapkan secara sembarangan, melainkan diturunkan dari dua sumber utama. Pertama, dari rumusan masalah penelitian itu sendiri, yang berfokus pada bagaimana anak muda di Semarang memaknai dan menjalani hubungan pacaran yang mengandung unsur *toxic relationship*. Kedua, dari kerangka teoretis kekerasan dalam hubungan yang menjadi acuan penelitian, yang menyebutkan beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran (kontrol posesif, manipulasi emosional, kekerasan fisik dan seksual, dan sebagainya) sebagai indikator pengalaman yang perlu digali.

Kedua sumber inilah yang kemudian diterjemahkan menjadi enam kriteria seleksi informan berikut: (1) berusia 18–24 tahun; (2) berdomisili atau beraktivitas rutin di Kota Semarang; (3) memiliki pengalaman langsung dalam hubungan pacaran yang mengandung minimal satu unsur *toxic/abusive*, meliputi kontrol posesif (misalnya pembatasan interaksi sosial, pengawasan komunikasi), manipulasi emosional (misalnya *gaslighting*, *silent treatment*, ancaman putus sepihak), ancaman verbal, ketergantungan emosional yang tidak sehat, kekerasan fisik, dan/atau kekerasan seksual; (4) bersedia dan mampu bercerita secara reflektif tentang pengalamannya; (5) memberikan persetujuan (*informed consent*) secara eksplisit untuk berpartisipasi dan direkam/dicatat datanya; serta (6) bersedia identitasnya disamarkan melalui nama samaran (*pseudonym*) demi menjaga kerahasiaan dan melindungi privasi. Bernard (2017:167) menekankan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memulai wawancara adalah meyakinkan informan soal anonimitas dan kerahasiaan mereka menjelaskan bahwa penulis hanya ingin tahu apa yang mereka pikirkan dan alami, bukan untuk mengekspos identitas mereka. Prinsip inilah yang dipegang dalam penelitian ini, mengingat pengalaman yang dibagikan informan menyentuh wilayah yang sangat personal dan rentan.

Terkait kecukupan jumlah lima informan ini, penelitian kualitatif/etnografis tidak menetapkan angka minimum secara kaku di awal, melainkan mengacu pada prinsip kejenuhan data (*data saturation*). Bernard (2017:159) mengutip studi Guest, Bunce, dan Johnson (2006) yang mewawancarai penjaja seks di Ghana dan Nigeria, dan menemukan bahwa dari 114 tema yang teridentifikasi dalam seluruh korpus data, 100 tema (88%) sudah muncul hanya dari 12 wawancara pertama, sementara wawancara-wawancara berikutnya hanya menambah sedikit tema baru. Berdasarkan prinsip inilah lima informan dalam penelitian ini dianggap memadai secara metodologis: bukan karena memenuhi target angka yang ditetapkan sejak awal, melainkan karena narasi yang muncul dari kelima informan sudah menunjukkan pengulangan tema dan pola yang serupa satu sama lain.

1.6.4 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data yang saling melengkapi yaitu observasi, penyebaran kuesioner, studi dokumentasi, dan

wawancara mendalam. Keempat teknik ini dibedakan secara jelas dan tegas menjadi dua kelompok data yaitu data utama dan data pendukung.

Data utama adalah hasil wawancara mendalam dengan lima informan terpilih, berserta hasil observasi lapangan atas konten digital (Tiktok, X) dan *podcast*. Kedua sumber ini menjadi fokus analisis inti karena memuat narasi emik, bagaimana informan sendiri memaknai, menamai, atau bahkan tidak menamai pengalaman kontrol, manipulasi, dan negosiasi yang mereka jalani dalam hubungan pacaran. Bernard (2017:702-703) membedakan informan menjadi dua jenis, yaitu *key informant* dan *specialized informant*, kelima informan wawancara dalam penelitian ini berperan sebagai *key informant*, yaitu orang-orang yang benar-benar mengalami sendiri fenomena yang diteliti dan bersedia berbagi pengetahuan itu secara reflektif kepada penulis. Merekalah yang menjadi rujukan utama untuk memahami “mengapa” dan “bagaimana” pengalaman *toxic relationship* dijalani, sehingga posisinya sebagai data utama tidak tergantikan oleh data lain.

Data pendukung adalah hasil kuesioner dari 50 responden serta hasil studi dokumentasi atas pemberitaan kasus kekerasan dalam pacaran. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian jenis penelitian, kuesioner di sini tidak berfungsi sebagai instrumen kuantitatif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai alat bantu untuk menjangkau dan menyaring calon informan (Bernard, 2017:157). Fungsinya yang sebatas alat penjangkauan sampel membuat hasil kuesioner tidak dianalisis untuk ditarik kesimpulan sendiri, melainkan hanya dipakai sebagai pijakan awal untuk membantu menunjukkan siapa saja yang layak untuk digali lebih dalam. Studi dokumentasi juga berperan serupa, yaitu sebagai pembanding saat menginterpretasikan narasi yang muncul dari wawancara bukan sebagai temuan yang berdiri sendiri.

Pembedaan yang jelas antara data utama dan data pendukung ini penting untuk menegaskan bahwa penelitian ini secara metodologis adalah etnografi. Kuesioner dan dokumentasi hanyalah alat bantu di tahap awal, sedangkan pemahaman yang sesungguhnya tentang bagaimana anak muda memaknai, menjalani, dan bernegosiasi dalam *toxic relationship* hanya bisa diperoleh melalui kedekatan dan penggalian naratif langsung dari mereka yang mengalaminya, sebagaimana tercermin dari keempat tahap pengumpulan data berikut.

Tahap pertama adalah observasi sebagai titik awal penelitian ini dan termasuk dalam kelompok data utama. Observasi dilakukan melalui dua cara yang saling melengkapi. Pertama, penulis mengamati berbagai konten di TikTok dan X yang memperlihatkan pola-pola hubungan pacaran anak muda. Konten-konten tersebut sangat beragam, mulai dari curahan hati soal pasangan yang posesif, cerita tentang manipulasi emosional, hingga pengakuan-pengakuan yang tanpa disadari menggambarkan kekerasan dalam pacaran. Menariknya, banyak dari konten tersebut justru mendapat respons besar dari penonton, bahkan tidak sedikit yang menanggapi dengan komentar senada seolah pengalaman seperti itu adalah hal yang biasa dan wajar. Kedua, penulis juga menyimak beberapa *podcast* yang dibawakan oleh para *matchmaker* dan psikolog yang secara khusus membahas dinamika hubungan romantis, termasuk pola-pola *toxic relationship* yang kerap tidak disadari oleh pelaku maupun korbannya. *Podcast* tersebut memberi penulis gambaran yang lebih terstruktur tentang bagaimana para ahli melihat dan menguraikan fenomena ini, mulai dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya, tanda-tanda yang sering diabaikan, hingga alasan mengapa seseorang sulit keluar dari hubungan yang tidak sehat. Gabungan dari kedua bentuk observasi ini menjadi benih awal yang mendorong penulis untuk mengangkat topik *toxic relationship* sebagai fokus penelitian, sekaligus memberikan gambaran awal tentang bagaimana anak muda memaknai dan merespons dinamika hubungan pacaran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap kedua adalah penyebaran kuesioner sebagai alat penjangkauan sampel dan termasuk dalam kelompok data pendukung. Penulis sempat menghadapi kebingungan mengenai aspek apa saja yang perlu dicakup dalam penyusunan pertanyaan kuesioner. Pertanyaan akhirnya disusun sedetail mungkin dengan mengacu pada contoh instrumen yang relevan dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Setiap item dirumuskan agar tidak terasa menghakimi responden, penulis menyadari bahwa banyak orang yang mengalami hubungan tidak sehat belum tentu mengenalinya sebagai kekerasan, sehingga bahasa yang digunakan harus cukup terbuka untuk menangkap pengalaman yang belum pernah diberi nama sekalipun. Kuesioner pertama kali disebarluaskan melalui jaringan WhatsApp penulis, yang kemudian diteruskan ke relasi-relasi yang relevan, serta melalui X *Undip*

Menfess untuk menjangkau jaringan yang lebih luas. Kuesioner ini hanya berfungsi sebagai alat penjarang sampel dan bukan instrumen uji statistik formal, sehingga penyusunannya tidak memerlukan pedoman baku bertingkat sebagaimana dituntut dalam desain *mixed methods* konvensional, meski tetap disusun secara cermat dan etis. Hambatan terbesar adalah sensitivitas topik, tidak banyak orang yang benar-benar mau mengisi, apalagi menyetujui untuk dihubungi lebih lanjut. Penulis mengatasinya dengan menyebarkan kuesioner secara aktif setiap hari dan terus memperluas jaringan secara personal hingga angka 50 responden tercapai.

Tahap ketiga adalah studi dokumentasi, juga termasuk dalam kelompok data pendukung. Sebelum turun ke lapangan, penulis terlebih dahulu menelusuri pemberitaan dan dokumentasi kasus kekerasan dalam pacaran secara berjenjang, mulai dari skala internasional, nasional, hingga yang paling dekat dengan konteks penelitian di Semarang. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran awal tentang seberapa luas dan seberapa serius fenomena ini terjadi, sekaligus memahami bagaimana kasus-kasus tersebut direspons secara publik. Penelusuran ini menemukan satu pola yang terus berulang yaitu kekerasan dalam pacaran adalah fenomena yang sangat sedikit dilaporkan. Banyak kasus yang tidak pernah sampai ke ranah hukum atau pemberitaan bukan karena tidak terjadi, melainkan karena korban tidak berani melapor, tidak mengenali pengalamannya sebagai kekerasan, atau tidak memiliki akses dan dukungan yang memadai untuk melakukannya. Temuan awal ini justru memperkuat alasan mengapa penelitian ini penting dan mengapa pendekatan yang dipilih harus mampu menjangkau pengalaman yang tidak tercatat secara resmi sekalipun. Hambatan dalam proses ini adalah terbatasnya dokumentasi kasus yang tersedia secara detail, sehingga penulis harus membaca setiap sumber secara kritis dan tidak menjadikan pemberitaan sebagai satu-satunya acuan kebenaran. Data dari studi dokumentasi ini kemudian digunakan sebagai konteks pembanding ketika menginterpretasikan narasi yang muncul dari wawancara dengan informan.

Tahap keempat dan yang paling utama adalah wawancara mendalam dengan informan terpilih, sebagai inti dari data utama penelitian ini. Setelah lima informan terkonfirmasi bersedia, penulis menghubungi mereka satu per satu untuk membuat janji temu. Tempat wawancara dipilih oleh informan sendiri, kebanyakan memilih

kafe atau ruang di kampus yang mereka anggap nyaman karena penulis memahami bahwa rasa aman secara fisik berpengaruh langsung pada keterbukaan dalam bercerita. Proses wawancara secara keseluruhan berjalan lancar, namun dengan dinamika yang berbeda-beda di setiap informan. Ada informan yang di awal sesi terlihat kaku dan belum sepenuhnya percaya dalam situasi ini penulis tidak memaksakan, melainkan membiarkan percakapan mengalir secara natural tanpa tekanan, hingga informan secara perlahan membuka diri dan akhirnya menceritakan pengalamannya dengan detail. Ada pula informan yang justru *oversharing* menceritakan banyak hal yang tidak semuanya berkaitan langsung dengan fokus penelitian, meski masih relevan secara kontekstual.

Penulis memilih untuk mendengarkan sepenuhnya terlebih dahulu sebelum perlahan mengarahkan kembali percakapan. Pertanyaan wawancara disusun dengan mengacu pada latar belakang informan serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian, sehingga setiap pertanyaan memiliki arah yang jelas namun tetap memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas. Hal paling membekas bagi penulis adalah ketika mendengar langsung cerita dari para informan, pengalaman yang mereka bagikan ternyata jauh lebih berat dari yang bisa dibayangkan sebelumnya, dan sulit diterima bahwa hal-hal seperti itu bisa terjadi dalam konteks hubungan pacaran. Dari situlah penulis semakin menyadari pentingnya penelitian ini, bukan hanya sebagai tugas akademik, tetapi sebagai upaya untuk memberi ruang dan suara bagi pengalaman yang selama ini tersembunyi.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bergerak dari data pendukung (etik) menuju data utama (emik), dari angka menuju cerita, dari pola menuju makna. Analisis yang dilakukan tidak menunggu semua data terkumpul terlebih dahulu, melainkan berjalan berdampingan saat tahap pengumpulan data masih berlangsung, sejalan dengan sifat kualitatif etnografi yang tidak mengenal formula kaku tentang kapan dan bagaimana data harus digabung (Bernard, 2017:232), penulis bergerak bolak-balik antara angka dan cerita sesuai kebutuhan lapangan.

Sambil menunggu respons dari para calon informan yang dihubungi, penulis sudah mulai membaca dan menelaah jawaban-jawaban dari kuesioner secara

cermat, tidak hanya untuk keperluan deskriptif tetapi juga untuk membaca tanda-tanda pengalaman yang lebih dalam, mulai dari siapa yang dalam jawabannya menyiratkan perasaan pasrah dan tidak mampu berbuat apa-apa, siapa yang menunjukkan kesadaran kritis, dan siapa yang tampak pernah berada dalam situasi penuh kontrol. Setelah mendapatkan hasil dari membaca kuesioner, terdapat 15 responden yang dihubungi oleh peneliti. Namun, pada akhirnya yang bersedia untuk menjadi informan ada lima informan untuk digali lebih dalam melalui wawancara. Data kuesioner kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola umum, frekuensi, dan kecenderungan responden terhadap indikator *toxic relationship* hasilnya tidak dijadikan tujuan akhir, melainkan sebagai pijakan yang mengarahkan ke mana percakapan yang lebih bermakna perlu dilangsungkan.

Penulis menuliskan transkrip secara manual di Word setelah wawancara berlangsung, sebuah proses yang memakan waktu, namun justru menjadi momen penting dalam analisis, karena di saat menuliskan ulang itulah penulis benar-benar masuk ke dalam isi cerita para informan. Transkrip ini kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, sehingga setiap narasi dapat dipetakan ke dalam tema-tema yang relevan, termasuk pola-pola negosiasi batas, kepercayaan, dan kuasa yang muncul dalam cerita informan. Proses *coding* dilakukan dengan menggabungkan pendekatan induktif yaitu membiarkan tema muncul dari narasi informan secara terbuka, dan deduktif yaitu menggunakan kerangka teoritis kekerasan dalam hubungan sebagai panduan (Bernard, 2017:460). Kode-kode yang muncul disusun dalam *codebook*, sehingga konsisten sepanjang proses pengelompokan dan analisis.

Penggabungan antara data pendukung dan data utama dilakukan pada tahap akhir, dengan membandingkan pola yang muncul dari kuesioner dengan narasi yang berkembang dalam wawancara apakah pola awal tersebut terkonfirmasi, diperluas, atau bahkan ditantang oleh cerita yang keluar dari wawancara. Titik temu antara kedua jenis data inilah yang menjadi momen paling berguna dalam seluruh proses analisis, di situlah angka mendapat suara dan cerita mendapat gambaran kondisi para informan. Analisis dalam penelitian ini pada akhirnya bukan sekadar proses, melainkan upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami bagaimana anak muda

menegosiasikan hubungan pacaran yang bersifat *toxic*, bagaimana mereka menawar batas, mempertahankan diri, atau justru terus bertahan dengan segala kerumitan yang menyertainya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama. Masing-masing bab memiliki fungsi dan ruang lingkup yang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lain untuk memberikan gambaran utuh tentang proses dan hasil penelitian. Penguraian sistematika ini juga mencerminkan bagaimana rumusan masalah dijawab secara bertahap dan mendalam.

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat pengantar penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta kerangka pemikiran. Pada bagian akhir, dijelaskan pula metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, penentuan informan, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Proses dan Pembentukan *Toxic Relationship* dalam Pacaran

Bab ini menjelaskan latar belakang wilayah penelitian, yaitu Kota Semarang, yang mencakup aspek geografis, sosial, budaya, dan pendidikan, serta karakteristik anak muda di kota tersebut. Selain itu, bab ini juga membahas bagaimana fenomena *toxic relationship* terbentuk dan dinormalisasi di kalangan anak muda hingga saat ini, sekaligus memberikan gambaran kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Kota Semarang. Bagian akhir bab ini menguraikan karakteristik responden dan informan yang terlibat dalam wawancara mendalam.

Bab III Relasi Kuasa dan Kekerasan Emosional dalam Hubungan Pacaran Anak Muda

Bab ini menjawab rumusan masalah secara spesifik, terutama mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya *toxic relationship* dan alasan anak muda bertahan dalam hubungan tersebut. Di dalamnya diuraikan awal mula hubungan,

bentuk-bentuk kekerasan emosional atau simbolik yang dialami, cara mereka memaknai dan merespons situasi tersebut, serta dampak yang dirasakan setelahnya. Penjelasan disampaikan berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi untuk menunjukkan kedalaman kasus yang diteliti.

Bab IV Tubuh, Kuasa, dan Pengulangan: Analisis Teoritis Relasi Dominasi dalam Hubungan Pacaran Anak Muda

Bab ini menjawab rumusan masalah secara analitis dengan mengaitkan temuan lapangan pada bab III dengan teori yang digunakan. Pada bab ini, setiap tema hasil penelitian dianalisis menggunakan kerangka teori Kekerasan Simbolik (Pierre Bourdieu) dan *Battered Woman Syndrome* (Lenore Walker). Semua jawaban dari pertanyaan penelitian dibahas secara teoritis dan kontekstual di bab ini.

Bab V Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian, yang merupakan sintesis dari seluruh pembahasan sebelumnya, sekaligus merangkum jawaban atas rumusan masalah.

- 1.1 Simpulan/Ringkasan menjelaskan inti dari hasil dan analisis penelitian dalam bentuk ringkasan cerita dan terstruktur.
- 1.2 Saran atau Rekomendasi memberikan masukan untuk pihak-pihak yang relevan seperti lembaga pendidikan, konselor remaja, pembuat kebijakan, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.